BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan diri yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Dari berbagai kajian, kepercayaan diri sangat dibutuhkan bagi semua kalangan untuk membantu komunikasi dengan keluarga, teman dan masyarakat disetiiap harinya. kepercayaan diri disini adalah suatu sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seperti yang dijelaskan oleh Neill (2005) dikutip oleh Leonni dan Hadi (2006) adalah sejauhmana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauhmana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil.

Kepercayaan diri menjadi hal yang penting apabila tidak diterapkan kepada penyandang tunarungu dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian dan perkembangan diri anak tunarungu, baik penyesuaian komunikasi antar keluarga, teman, dan masyarakat, bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, mental, sosial maupun ketiganya. Menurut Deddy Mulyana (2011, hlm. 1) “ABK dapat di kelompokan menurut kecacatan yang dialaminya antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Hana Hanipah Choeriyah, 2017
PENGARUH PENERAPAN PSYCHOMOTORIC THERAPY TERHADAP PERILAKU KEPERCAYAAN DIRI SISWA TUNARUNGU DALAM PEMBELAJARAN PENJAS ADAPTIF DI SLB BC YPNI PAMEUNGPEUK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus menangani anak berkebutuhaan khusus sebagai objek formal dari berbagai jenis kelainan termasuk anak tunarungu, secara terus-menerus berupaya untuk meningkatkan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Bagaimanapun, sebagai warga negara anak-anak tunarungu memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, bab IV, pasal 5, ayat 2 yang menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Maka anak tunarungu memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh *Parent* didalam *Supporting The Achievement Of Deaf Children In Primary School* (2015) bahwa:

> *My child needs to grow up to live the life similar to a hearing peer. The same level of confidence, intelligence, academic qualificationsjob prospect job and opportunities, independence, able to form relationship with other people and live a statisfying.*

Pernyataan diatas sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Schick, de Villiers, de Villiers & Hoff meister, 2007) bahwa :

> *While not denying the need for intervention for children who are born deaf, taking a more positive perspective on deafness can lead to better outcomes in terms of self-esteem and aspiration in deaf children and their families.*

Anak tunarungu menurut Salim (1984, hlm. 8) mengenai ditinjau dari segi medis dan pedagogis menyatakan bahwa : Tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan seluruh alat pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus".

Sedangkan menurut (Dr. Frieda Mangunsong, 2009 : 4) memberikan penjelasan tentang karakteristik anak tunarungu dalam aspek soial dan emosional adalah sebagai berikut :

1. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari kesehatan delam kemampuan berkomunikasi.

2. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukan dengan sukarnya mereka menempatkan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada “aku/ego”, sehingga kalau ada keinginan harus dipenuhi.
3. Perasaaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
4. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
5. Memiliki sifat polos serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
6. Cepat marah dan mudah tersinggung sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

Pernyataan tentang masalah yang ada dalam diri anak tunarungu juga diungkapkan oleh (Peter A. Hindley,2005) bahwa :

> *The impact of early onset deafness on these children’s development can be seen in social, psychological, cultural and medical terms.*

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa anak tunarungu merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalinya akibat dari kurangnya rasa kepercayaan diri anak untuk berinteraksi dengan teman yang tidak memiliki gangguan pendengaran. Tetapi dalam hal ini anak tunarungu juga memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan pendapat. Sama halnya dengan anak tunarungu pada dasarnya mereka memiliki dorongan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat yang ada disekitarnya, belajar dan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang kesemuanya itu berkaitan dengan penyesuaian perilaku atau perilaku adaptifnya. Dalam hal ini sudah seharusnya pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti Tunarungu tersebut mendapatkan pemasukan materi lebih mengenai penumbuhan rasa kepercayaan diri agar para anak penyandang Tunarungu tersebut memiliki semangat dan motivasi untuk mensejajarkan diri dengan anak-anak normal pada umumnya. (dalam Effendi, 2006). Maka, salah satu sarana untuk mengembangkan

perilaku kepercayaan diri anak tunarungu yaitu dengan melaksanakan pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pendidikan yang penting dilakukan di sekolah luar biasa. Pendidikan jasmani sendiri merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan, sedangkan adaptif berasal dari kata adaptasi yang berartikan menyesuaikan. Penjas adaptif adalah pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan serta disesuaikan atau dimodifikasi dengan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Sherrill, 2004) mengatakan bahwa :

> *Modifying a physical education activity to accomodate a student with a disability entails more than altering equipment and and revising rules*.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi lapangan di SLB BC YPNI Pameungpeuk, permasalahan yang ditemukan pada anak tunarungu diantaranya perilaku anak masih belum mampu berkomunikasi dengan baik seperti saat pada jam pelajaran berkahir ketika ditanya apakah anak ada pertanyaan untuk materi yang telah disampaikan, atau apakah ada keluhan dari materi yang telah disampaikan. Anak tunarungu masih sulit mengungkapkan pendapat dan mengungkapkan perasaannya yang sedang di rasakannya dan anak tersebut cenderung tertutup. Apabila guru tidak mampu mendekati siswanya dengan baik, maka siswa tersebut semakin sulit untuk berkomunikasi dengan baik. Munculnya sikap tertutup seperti pada kegiatan pembelajaran, semua siswa tidak bisa mendapatkan materi dengan baik, dan guru tidak tahu hasil dari materi yang telah disampaikan apakah siswa telah berhasil menangkap pembelajaran yang telah diberikan atau belum sama sekali berhasil menangkap pembelajaran yang telah diberikan. Sulit terbuka terhadap apa yang mereka pikirkan seperti saat guru telah selesai memberikan materi atau sedang dalam proses pemberian materi siswa tunarungu cenderung hanya mampu menyimak saja tanpa melakukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberi tahu atau memberikan beberapa informasi siswa tersebut sebenarnya

paham dan tahu apa yang disampaikan tetapi siswa memilih untuk berdiam saja tanpa mengungkapkan apa yang dipikirkannya. Sulitnya berkomunikasi dengan sesama teman dan orang normal siswa tunarungu sangat tertutup kepada guru yang normal sedikit berbeda dengan guru yang juga menyandang tunarungu, mereka sangat sukar untuk berkomunikasi kepada guru yang normal. Mereka memilih cukup mengetahuinya saja bahwa guru tersebut guru yang mengajarnya dikelas dan siswa tersebut sangat sedikit berkomunikasi dengan guru yang normal. Siswa tunarungu lebih terbuka kepada guru yang sama menyandang tunarungu karena siswa tunarungu mempunyai kepercayaan diri yang rendah dibandingkan dengan orang normal lainnya.

Realita tersebut apabila tidak segera mendapat penanganan maka dikhawatirkan anak-anak tersebut akan mengalami hambatan dalam interaksi sosial pada tahap pendidikan dan perkembangan selanjutnya, untuk itulah perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut khususnya untuk meningkatkan perilaku kepercayaan diri anak tunarungu.

Dari uraian diatas timbul permasalahan yang ingin penulis ketahui untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penulis menduga untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan penerapan *Phychomotoric Therapy* yang di implementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani akan memberikan dampak yang baik untuk menumbuhan perilaku kepercayaan diri anak tunarungu di SLB BC YPNI Pameungpeuk.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Phychomotoric Therapy* Terhadap kepercayaan Diri Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SLB BC YPNI Pameungpeuk”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, timbul beberapa masalah yang dapat di identifikasi sehubungan dengan masalah kepercayaan diri siswa di SLB BC YPNI Pameungpeuk, sehingga siswa membutuhkan suatu perlakuan khusus dalam upaya untuk menumbuhkan perilaku kepercayaan anak tunarungu.

Berdasarkan yang terjadi yang dilapangan, seperti perilaku kepercayaan diri anak tunarungu dalam pembelajaran di SLB BC YPNI Pameungpeuk masih perlu bimbingan, pelaksanaan kegiatan yang bersifat individu yang membutuhkan perilaku kepercayaan diri masih jarang dilakukan, pemanfaatan *Phychomotoric Therapy* dalam pembelajaran di sekolah khususnya dalam peningkatan kemampuan kepercayaan diri masih kurang, keterbatasan penggunaan pendekatan atau metode yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk memberikan stimulasi sesuai dengan tumbuh kembang anak mengakibatkan anak kurang memiliki perilaku kepercayaan diri.

Untuk merangsang dan meningatkan kepercayaan diri, salah satunya yaitu dengan menerapkan aktivitas *Phychomotoric Therapy*. *Phychomotoric Therapy* adalah *Therpy* gerakan yang berorientasi pada tubuh dan berorientasi pada gerakan *phychotherapy*. *Phychomotoric Therapy* merupakan sebuah metode *Therapy* yang digunakan oleh para ahli psikologi dan psikiatri di Negara Belanda sekitar tahun 1960-an untuk memperbaiki kelainan psikologis sebagai pengembangan dari *therapy*. Perlakuan yang diberikan adalah berupa permainan. Seperti yang diungkapkan oleh Michel Probst Jan Knapen, Greet Poot and Davy Vancampfort (2010) bahwa:

> *Psychomotor therapy is based on a holistic view of the human being. This view is drawn from the unity of body and mind. The notion integrates the cognitive, emotional, and physical aspects and the capacity of being and acting in a psychosocial context.*

Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa *Phychomotoric Therapy* adalah suatu upaya pemulihan, perawatan atau peningkatan baik fisik, mental, dan sosial yang berorientasi pada tubuh, dalam hal ini *Phychomotoric Therapy* yang diterapkan pada siswa tunarungu sebagai upaya perawatan, khsusnya dalam menumbuhkan perilaku kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149). Melihat pengertian di atas maka dapat di mempersepsikan bahwa kepercayaan diri sangat diperlukan bagi anak penyandang tunarungu untuk

mengembangkan diri anak, berkomunikasi dengan baik dengan teman, keluarga dan masyarakat. Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalaninya (Iswidharmanjaya, Dery & Enterprise, 2013). Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, dengan adanya kepercayaan diri seseorang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

Penerapan *Phychomotoric Therapy* pada siswa tunarungu merupakan salah satu metode yang baik untuk mengidentifikasi dalam upaya perawatan yang berorientasi pada psikologi untuk meningkatkan perilaku kepercayaan diri. Perawatan ini dilakukan untuk mempengaruhi perilaku kepercayaan diri siswa tunarungu. Melalui *Phychomotoric Therapy* akan merangsang dan meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu.

Untuk menilai kepercayaan diri anak tunarungu dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar angket. teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk penilaian kepercayaan diri akan melakukan angket saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan cara mengindentifikasi prilaku anak tersebut dengan lembar angket.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Penerapan *Phychomotoric Therapy* Terhadap perilaku kepercayaan Diri Siswa Tunarungu pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB BC YPNI Pameungpeuk”.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *psychomotoric therapy* memberikan pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak tunarungu?
2. Apa bukti bahwa *psychomotoric therapy* dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak tunarungu?
3. Bagaimana upaya guru dalam melakukan *psychomotoric therapy* untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak tunarungu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan peneliti adalah untuk mengetahui :

1. *Psychomotoric therapy* dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak tunarungu.
2. Bukti bahwa *psychomotoric therapy* dapat menumbuhkan perilaku kepercayaan diri pada anak tunarungu.
3. Upaya guru dalam melakukan *psychomotoric therapy* guna menumbuhkan perilaku kepercayaan diri anak tunarungu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti, guru dan siswa maupun pembaca baik secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

   Dapat memberikan sebuah alternatif *therapy* untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran penjas adaptif
2. Secara Praktis
   a. Bagi peneliti, sebagai guru penjas diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar, ini diharapkan sebagai langkah awal untuk lebih memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, khusunya siswa tunarungu.
   b. Bagi guru, *therapy* ini diharapkan dapat memberikan masukan atau alternatif dalam pembelajaran penjas adaptif siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi siswa, *therapy* ini diharapkan dapat dapat memberikan manfaat bagi siswa tunarungu untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa tunarungu.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi disajikan dalam struktur organisasi skripsi berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi skripsi tersebut disusun sebagai berikut:

1 Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2 Bab II kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

3 Bab III berisi tentang deskripsi mengenai lokasi, populasi, dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4 Bab IV hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai melalui pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.

5 Bab V simpulan dan saran.

Penelitian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.